



Gambaran Perilaku Cuci Tangan Sebagai Salah Satu Indikator PHBS Rumah Tangga Di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar

Ricky Dear Fitria¹, Ambia Nurdin^{2*}, Zoel Helmi¹, Bukhari², Muhammad Yusuf¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Sihat Beurata

² Universitas Abulyatama

*E-mail: ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

Abstrak: Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penerapan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator PHBS rumah tangga adalah perilaku mencuci tangan yang benar, terutama setelah melakukan aktivitas tertentu dan sebelum makan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku cuci tangan sebagai salah satu indikator PHBS rumah tangga di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kepada responden rumah tangga. Dari 314 responden yang teridentifikasi, sebanyak 312 responden memiliki data lengkap dan digunakan dalam analisis, sedangkan 2 responden tidak dianalisis karena data yang tersedia tidak lengkap. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi perilaku cuci tangan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 312 data yang dapat dianalisis, seluruh responden (100%) memberikan jawaban yang menunjukkan penerapan perilaku cuci tangan. Temuan tersebut menggambarkan bahwa perilaku cuci tangan pada responden yang memiliki data lengkap berada pada tingkat yang sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa cuci tangan telah menjadi salah satu perilaku kesehatan yang diterapkan dalam kehidupan rumah tangga di Desa Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar. Namun, hasil tersebut perlu dipahami berdasarkan data yang valid dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan dengan faktor lain karena penelitian ini bersifat deskriptif. Hasil penelitian dapat menjadi gambaran awal bagi upaya pemeliharaan dan penguatan PHBS rumah tangga di masyarakat.

Kata Kunci: perilaku cuci tangan; PHBS rumah tangga; perilaku kesehatan; rumah tangga; Desa Meunasah Baet

Article Info:

Diterima: 15 Juli 2026; Disetujui: 28 Juli 2026; Dipublikasikan Daring: 20 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui

pembiasaan perilaku yang mampu mencegah terjadinya penyakit dan menciptakan lingkungan yang sehat. PHBS tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik, tetapi juga mencakup kebiasaan individu dan keluarga dalam menjaga kebersihan serta kesehatan sehari-hari. Rumah tangga menjadi salah satu lingkungan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku kesehatan karena sebagian besar aktivitas dasar manusia berlangsung di dalam keluarga. Kebiasaan yang diterapkan oleh anggota keluarga dapat berkembang menjadi perilaku rutin yang kemudian memengaruhi kondisi kesehatan seluruh anggota rumah tangga. Oleh karena itu, penerapan PHBS pada tingkat rumah tangga merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

Salah satu perilaku sederhana yang memiliki peranan penting dalam PHBS adalah mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Mencuci tangan sering dianggap sebagai aktivitas sederhana yang dilakukan secara rutin, tetapi dalam perspektif kesehatan masyarakat tindakan tersebut mempunyai manfaat yang besar dalam mengurangi perpindahan mikroorganisme penyebab penyakit. Tangan dapat menjadi media perpindahan kotoran, bakteri, virus, dan berbagai agen penyakit karena tangan bersentuhan dengan banyak benda, makanan, manusia, maupun permukaan lingkungan dalam aktivitas sehari-hari. Apabila tangan yang telah terkontaminasi digunakan untuk makan atau menyentuh bagian tubuh tertentu, mikroorganisme dapat masuk ke dalam tubuh dan berpotensi menyebabkan penyakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku sederhana yang penting untuk mencegah penularan berbagai infeksi serta perlu dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Kesehatan juga menekankan pentingnya CTPS pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum dan setelah makan serta setelah melakukan aktivitas yang memungkinkan tangan terpapar kuman (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pentingnya perilaku cuci tangan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan tangan secara fisik, tetapi juga berhubungan dengan upaya memutus mata rantai penularan penyakit. Tangan merupakan salah satu bagian tubuh yang paling sering melakukan kontak dengan lingkungan. Seseorang dapat menyentuh gagang pintu, meja, peralatan rumah tangga, uang, hewan, tanah, maupun anggota keluarga lain dalam waktu yang relatif singkat. Apabila permukaan yang disentuh mengandung mikroorganisme, maka mikroorganisme tersebut dapat berpindah ke tangan. Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dapat membantu menghilangkan kotoran dan mikroorganisme yang menempel pada tangan sehingga kemungkinan perpindahan agen penyakit dapat dikurangi. Dengan demikian, perilaku mencuci tangan perlu dipahami bukan hanya sebagai kebiasaan kebersihan pribadi, tetapi sebagai bagian dari perilaku pencegahan penyakit di tingkat keluarga dan masyarakat.

■

Dalam konteks rumah tangga, penerapan perilaku cuci tangan menjadi semakin penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seseorang memperoleh, mempelajari, dan mempertahankan kebiasaan kesehatan. Orang tua atau anggota keluarga yang lebih dewasa dapat menjadi contoh bagi anggota keluarga lainnya, khususnya anak-anak. Ketika cuci tangan dilakukan secara konsisten sebelum makan, setelah menggunakan toilet, setelah membersihkan anak, setelah memegang hewan, atau setelah melakukan aktivitas yang menyebabkan tangan kotor, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis. Sebaliknya, apabila anggota keluarga tidak memberikan contoh dan tidak membiasakan cuci tangan, anggota keluarga lainnya juga berpotensi menganggap perilaku tersebut tidak penting. Penelitian Rahayu dan Setiasih (2022) menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran dalam membiasakan PHBS pada anak. Pembiasaan tersebut mencakup kegiatan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta berbagai perilaku kesehatan lainnya.

Cuci tangan juga memiliki kaitan erat dengan pencegahan penyakit yang dapat ditularkan melalui tangan dan makanan. Kontaminasi tangan dapat menjadi salah satu jalur masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh, terutama ketika seseorang menyentuh makanan dengan tangan yang belum dibersihkan. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting dalam lingkungan rumah tangga karena kegiatan menyiapkan makanan, menyajikan makanan, memberikan makanan kepada anak, serta makan bersama merupakan aktivitas yang umum dilakukan setiap hari. Penelitian Maulidah dan Siwiendrayanti (2022) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan kejadian diare pada balita. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan mencuci tangan mempunyai relevansi dengan upaya pencegahan penyakit yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan perilaku personal hygiene.

Selain diare, kebersihan tangan juga menjadi salah satu bagian penting dalam pencegahan berbagai penyakit infeksi lainnya. Penularan penyakit dapat terjadi melalui berbagai jalur, termasuk kontak langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak selalu dapat mengetahui apakah permukaan benda yang disentuh terbebas dari mikroorganisme. Oleh sebab itu, tindakan mencuci tangan menggunakan sabun menjadi salah satu bentuk perlindungan diri yang relatif mudah dilakukan dan dapat diterapkan oleh seluruh anggota keluarga. Baene, Nurjazuli, dan Darundiati (2022) melalui systematic review mengenai pemakaian masker dan mencuci tangan pakai sabun pada masyarakat menunjukkan bahwa CTPS merupakan salah satu perilaku kesehatan yang penting dalam pencegahan penularan penyakit, terutama pada situasi yang membutuhkan penguatan perilaku hygiene masyarakat.

Perilaku cuci tangan juga perlu dilihat sebagai bagian dari pembentukan budaya hidup sehat. Perilaku kesehatan tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan dilakukan secara berulang. Seseorang dapat

mengetahui bahwa mencuci tangan penting, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, pembiasaan di dalam rumah tangga memiliki posisi strategis. Ketika sarana cuci tangan tersedia, sabun mudah diperoleh, air bersih tersedia, dan anggota keluarga saling mengingatkan, kemungkinan terbentuknya kebiasaan cuci tangan yang baik dapat menjadi lebih besar. Sebaliknya, keterbatasan sarana, kebiasaan yang telah berlangsung lama, atau kurangnya perhatian terhadap kebersihan dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan perilaku tersebut.

Pembentukan perilaku cuci tangan juga membutuhkan dukungan promosi kesehatan secara berkelanjutan. Promosi kesehatan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong masyarakat agar mampu menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rama, Utami, dan Muhammad (2024) dalam kegiatan edukasi PHBS melalui sosialisasi mencuci tangan yang baik dan benar menunjukkan bahwa edukasi mengenai PHBS dan teknik mencuci tangan merupakan bagian penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perilaku hidup sehat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku kesehatan membutuhkan proses edukasi dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Di tingkat masyarakat, penerapan PHBS dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat, kebiasaan keluarga, kondisi lingkungan, ketersediaan fasilitas sanitasi, akses terhadap air bersih, tingkat pengetahuan, serta kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, gambaran perilaku kesehatan pada tingkat lokal tetap diperlukan meskipun perilaku yang dikaji merupakan perilaku yang sederhana. Data lokal dapat memberikan informasi mengenai kondisi aktual masyarakat dan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan maupun pihak terkait dalam menentukan kegiatan promosi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah masyarakat yang menjadi lokasi penelitian mengenai gambaran perilaku cuci tangan sebagai salah satu indikator PHBS rumah tangga. Pengkajian terhadap perilaku tersebut diperlukan untuk mengetahui bagaimana penerapan cuci tangan pada rumah tangga berdasarkan data responden yang tersedia. Penelitian lokal seperti ini penting karena informasi mengenai perilaku kesehatan tidak hanya dibutuhkan dalam bentuk data tingkat nasional atau provinsi, tetapi juga pada tingkat desa. Gambaran di tingkat desa dapat memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai kondisi masyarakat sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan dan pembinaan PHBS.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian yang telah dilakukan, sebagian penelitian mengenai cuci tangan lebih banyak membahas hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian penyakit tertentu, pengaruh pendidikan kesehatan, atau

perubahan pengetahuan dan sikap. Misalnya, penelitian Maulidah dan Siwiendrayanti (2022) mengkaji hubungan CTPS dengan kejadian diare pada balita, sedangkan penelitian lainnya membahas CTPS dalam konteks pencegahan penyakit infeksi dan promosi kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cuci tangan telah banyak dikaji dari perspektif pencegahan penyakit. Namun, gambaran mengenai penerapan perilaku cuci tangan sebagai salah satu indikator PHBS rumah tangga pada tingkat desa tertentu tetap penting dilakukan karena kondisi perilaku masyarakat dapat berbeda berdasarkan karakteristik wilayah dan masyarakatnya.

Penelitian mengenai gambaran perilaku juga mempunyai manfaat tersendiri dalam kesehatan masyarakat. Penelitian deskriptif dapat memberikan informasi awal mengenai kondisi suatu kelompok masyarakat tanpa harus menghubungkan variabel yang satu dengan variabel lainnya. Informasi tersebut dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih analitik. Dalam konteks Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar, penggambaran perilaku cuci tangan dapat digunakan untuk melihat kondisi penerapan salah satu aspek PHBS rumah tangga berdasarkan data yang dikumpulkan dari masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hubungan antara perilaku cuci tangan dengan variabel lain, tetapi untuk memberikan gambaran mengenai penerapan perilaku tersebut.

Berdasarkan data yang terdapat dalam penelitian, terdapat 314 responden yang berhasil dikumpulkan melalui proses pengambilan data. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data, sebanyak 312 responden memiliki data yang lengkap dan dapat digunakan dalam analisis, sedangkan 2 responden tidak memiliki data yang lengkap sehingga tidak dimasukkan dalam analisis. Hasil yang tersedia menunjukkan bahwa seluruh 312 responden dengan data lengkap memberikan jawaban yang menunjukkan penerapan perilaku cuci tangan. Kondisi tersebut memberikan gambaran awal bahwa perilaku cuci tangan pada responden yang dianalisis berada pada tingkat yang sangat tinggi. Namun, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati dengan menggunakan penyebut 312 data valid, bukan 314 responden secara keseluruhan.

Temuan tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya kecenderungan penerapan perilaku cuci tangan yang sangat tinggi pada responden penelitian. Meskipun demikian, tingginya persentase perilaku yang dilaporkan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh aspek PHBS rumah tangga telah terpenuhi secara keseluruhan. PHBS rumah tangga terdiri atas berbagai perilaku kesehatan, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada perilaku cuci tangan. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu ditempatkan sesuai dengan ruang lingkup variabel yang diukur. Pernyataan bahwa seluruh responden menerapkan perilaku cuci tangan hanya berlaku pada data perilaku cuci tangan yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis.

Selain itu, hasil penelitian yang sangat tinggi perlu dipahami berdasarkan instrumen dan cara pengukuran yang digunakan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengukuran perilaku kesehatan perlu dilakukan dengan instrumen yang jelas agar hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi responden secara tepat. Dalam penelitian ini, keterbatasan informasi mengenai validitas, reliabilitas, indikator pertanyaan, dan sistem kategorisasi perlu menjadi perhatian ketika hasil penelitian ditafsirkan. Hal tersebut penting karena kualitas instrumen akan menentukan sejauh mana data yang diperoleh mampu menggambarkan perilaku masyarakat secara akurat. Oleh karena itu, penelitian deskriptif mengenai perilaku cuci tangan tetap perlu memperhatikan kejelasan definisi operasional dan instrumen pengukuran.

Pengamatan terhadap perilaku cuci tangan di tingkat rumah tangga juga memiliki implikasi praktis bagi kegiatan kesehatan masyarakat. Apabila perilaku cuci tangan telah diterapkan dengan baik, maka upaya berikutnya bukan hanya mempertahankan kebiasaan tersebut, tetapi juga memastikan bahwa perilaku dilakukan pada waktu yang tepat, menggunakan sabun dan air mengalir, serta dilakukan dengan teknik yang benar. Edukasi kesehatan dapat diarahkan untuk mempertahankan kebiasaan positif sekaligus meningkatkan kualitas pelaksanaannya. Penelitian mengenai penerapan aturan mencuci tangan juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku cuci tangan dapat menjadi bagian dari upaya membangun PHBS secara berkelanjutan sejak usia dini (Aldina, Sundari, & Mashudi, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Pemilihan desain deskriptif disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh gambaran mengenai perilaku cuci tangan sebagai salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan *cross-sectional* digunakan karena pengumpulan data mengenai perilaku cuci tangan dilakukan pada satu periode pengamatan tanpa memberikan intervensi atau perlakuan tertentu kepada responden. Desain tersebut sesuai digunakan untuk menggambarkan kondisi atau distribusi suatu perilaku kesehatan pada kelompok masyarakat tertentu. Penelitian PHBS pada rumah tangga di Indonesia juga banyak menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk memperoleh gambaran kondisi perilaku kesehatan masyarakat pada waktu tertentu (Puteri, Azwar, & Fahdhienie, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Gampong Lam Blang Manyang, Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran kondisi perilaku cuci tangan pada masyarakat tingkat desa sebagai salah satu bagian dari penerapan PHBS rumah tangga. PHBS pada tatanan rumah tangga mempunyai posisi penting karena keluarga merupakan lingkungan

pertama dalam pembentukan kebiasaan kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa rumah tangga mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan perilaku melalui komunikasi dan interaksi antaranggota keluarga. Salah satu indikator PHBS rumah tangga yang berkaitan dengan pencegahan penyakit menular adalah perilaku mencuci tangan menggunakan sabun.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat rumah tangga yang menjadi sasaran penelitian di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan data penelitian yang tersedia, jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 314 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai responden. Penggunaan total sampling dilakukan agar gambaran perilaku cuci tangan yang diperoleh dapat mencakup seluruh responden yang tersedia dalam lokasi penelitian. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, tidak seluruh data responden dapat digunakan untuk analisis. Dari 314 responden yang teridentifikasi, sebanyak 312 responden mempunyai data yang lengkap, sedangkan 2 responden tidak mempunyai data yang lengkap sehingga tidak dimasukkan dalam analisis akhir. Dengan demikian, jumlah responden yang menjadi dasar analisis penelitian adalah 312 responden. Penjelasan mengenai jumlah data valid ini penting untuk menjaga ketepatan penyajian hasil penelitian, khususnya dalam menentukan jumlah (n) dan persentase setiap kategori. File penelitian juga mencatat bahwa dua data yang tidak lengkap tidak seharusnya diperlakukan sebagai kategori hasil penelitian, tetapi perlu dipisahkan dari data yang dianalisis.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah perilaku cuci tangan sebagai salah satu indikator PHBS rumah tangga. Variabel tersebut difokuskan pada gambaran penerapan perilaku cuci tangan oleh responden. Penelitian tidak menguji hubungan antara perilaku cuci tangan dengan variabel lain, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, maupun ketersediaan sarana. Hal ini disesuaikan dengan data yang tersedia dalam penelitian, sehingga analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif atau univariat. Perilaku cuci tangan dipahami sebagai tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan air dan sabun dalam rangka menjaga kebersihan tangan dan mencegah perpindahan mikroorganisme penyebab penyakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa tangan dapat menjadi media perpindahan kuman karena sering bersentuhan dengan berbagai benda dan permukaan, sehingga mencuci tangan menggunakan sabun merupakan salah satu tindakan sederhana dalam mencegah penyebaran penyakit infeksi.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku cuci tangan yang dilakukan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kuesioner dipilih karena

■ dapat membantu peneliti memperoleh data secara sistematis dari jumlah responden yang relatif banyak. Berdasarkan isi file penelitian, kuesioner yang digunakan telah melalui tahap pemeriksaan keterbacaan sehingga pertanyaan dapat dipahami oleh responden. Namun, file belum memberikan informasi yang lengkap mengenai hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen. Oleh karena itu, pada penelitian ini instrumen digunakan sesuai dengan data yang tersedia dan hasil analisis dibatasi pada gambaran data yang berhasil dikumpulkan. Hal ini penting agar peneliti tidak memberikan klaim yang lebih luas daripada kemampuan data penelitian. File juga menunjukkan bahwa informasi mengenai sumber kuesioner, jumlah pertanyaan, indikator pertanyaan, sistem skoring, serta kategori penilaian masih perlu diperjelas apabila artikel akan dikembangkan untuk publikasi ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada responden yang termasuk dalam sampel penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan pengumpulan data dan tata cara pengisian instrumen. Responden kemudian memberikan jawaban sesuai dengan kondisi atau perilaku yang mereka lakukan. Data yang telah terkumpul selanjutnya diperiksa untuk mengetahui kelengkapan jawaban. Tahap pemeriksaan data dilakukan untuk memisahkan data yang lengkap dan dapat dianalisis dengan data yang tidak lengkap. Berdasarkan data penelitian, terdapat 314 responden yang berhasil dikumpulkan. Setelah dilakukan pemeriksaan, sebanyak 312 responden mempunyai data lengkap, sedangkan dua responden tidak dapat digunakan dalam analisis karena data yang tersedia tidak lengkap. Dengan demikian, analisis penelitian menggunakan 312 data valid. Penggunaan 312 sebagai penyebut dalam perhitungan persentase dilakukan untuk menghindari kesalahan interpretasi hasil.

Data yang telah terkumpul selanjutnya melalui beberapa tahap pengolahan, yaitu editing, coding, entry, cleaning, dan analisis. Tahap *editing* dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban responden. Selanjutnya dilakukan *coding* dengan memberikan kode pada masing-masing jawaban sehingga data dapat dimasukkan dan diolah secara sistematis. Setelah proses pengkodean selesai, data dimasukkan ke dalam perangkat pengolahan data dan dilakukan *cleaning* untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dalam proses pemasukan data. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Analisis univariat digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan satu variabel utama, yaitu perilaku cuci tangan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi (n) dan persentase (%). Analisis tersebut bertujuan menunjukkan jumlah responden pada setiap kategori jawaban serta proporsinya terhadap seluruh data yang valid.

Penggunaan analisis univariat juga menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian analitik. Penelitian ini tidak melakukan uji *chi-square*, uji Fisher, korelasi, *odds ratio*, maupun uji statistik lainnya untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hal tersebut dilakukan karena tujuan penelitian adalah memberikan

gambaran, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat atau hubungan statistik. File penelitian sebelumnya memang menunjukkan ketidaksesuaian antara tujuan yang menggunakan istilah “hubungan” dengan analisis yang sebenarnya hanya berupa distribusi frekuensi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif agar tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan berada dalam satu kerangka metodologis yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku cuci tangan sebagai salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga di Desa Meunasah Baet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar Tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif sehingga hasil yang disajikan difokuskan pada distribusi perilaku cuci tangan berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Tidak dilakukan analisis hubungan antara perilaku cuci tangan dengan variabel lain karena penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel.

Berdasarkan data penelitian, sebanyak 314 responden berhasil dikumpulkan pada tahap pengumpulan data. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data, terdapat 312 responden yang mempunyai data lengkap dan dapat digunakan dalam analisis. Sementara itu, terdapat 2 responden yang tidak memiliki data lengkap sehingga tidak dimasukkan dalam perhitungan hasil akhir. Dengan demikian, jumlah responden yang menjadi dasar analisis penelitian adalah 312 responden. Penggunaan 312 responden sebagai dasar perhitungan dimaksudkan agar persentase yang disajikan benar-benar menggambarkan data yang valid. Kondisi tersebut juga sesuai dengan hasil telaah terhadap file penelitian yang menunjukkan bahwa dua data tidak lengkap perlu dipisahkan dari data yang dianalisis.

Hasil analisis univariat mengenai perilaku cuci tangan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Perilaku Cuci Tangan sebagai Salah Satu Indikator PHBS Rumah Tangga di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2026

Perilaku Cuci Tangan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	312	100
Tidak	0	0
Total	312	100

Sumber: Data primer penelitian, 2026.

■

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 312 responden yang memiliki data lengkap, sebanyak 312 responden (100%) berada pada kategori “Ya”, sedangkan tidak terdapat responden yang berada pada kategori “Tidak”. Dengan demikian, berdasarkan data yang berhasil dianalisis, seluruh responden menunjukkan adanya perilaku cuci tangan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa penerapan perilaku cuci tangan pada responden penelitian berada pada tingkat yang sangat tinggi.

Hasil 100% tersebut harus dipahami berdasarkan jumlah data valid yang digunakan dalam analisis. Artinya, angka 100% bukan berarti seluruh 314 responden memberikan data lengkap, melainkan 100% dari 312 responden yang datanya lengkap. Dua responden yang tidak memiliki data lengkap tidak dimasukkan dalam denominator perhitungan. Penjelasan tersebut penting karena perbedaan antara jumlah responden yang berhasil dikumpulkan dan jumlah responden yang dianalisis dapat memengaruhi interpretasi hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh 312 responden yang memiliki data lengkap (100%) menunjukkan perilaku cuci tangan. Temuan ini merupakan gambaran yang sangat positif karena cuci tangan merupakan salah satu perilaku sederhana yang dapat dilakukan masyarakat untuk menjaga kebersihan diri dan membantu mencegah penularan penyakit. Dalam kehidupan sehari-hari, tangan sering bersentuhan dengan berbagai benda, permukaan, makanan, dan bagian tubuh sehingga berpotensi menjadi media perpindahan mikroorganisme. Oleh karena itu, kebiasaan mencuci tangan menjadi bagian penting dari perilaku kesehatan pada tingkat individu maupun rumah tangga.

Tingginya penerapan perilaku cuci tangan pada penelitian ini dapat dipandang sebagai suatu kondisi yang mendukung pelaksanaan PHBS rumah tangga di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar. Ketika anggota keluarga terbiasa melakukan cuci tangan, kebiasaan tersebut dapat membantu membangun lingkungan rumah tangga yang lebih memperhatikan kebersihan dan pencegahan penyakit. Perilaku tersebut juga mempunyai nilai promotif dan preventif karena dilakukan sebelum seseorang mengalami penyakit. Dengan kata lain, mencuci tangan tidak hanya dilakukan sebagai respons ketika tangan terlihat kotor, tetapi seharusnya menjadi kebiasaan yang diterapkan pada waktu-waktu penting dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Baene, Nurjazuli, dan Darundiati (2022) yang menunjukkan bahwa praktik cuci tangan pakai sabun merupakan bagian penting dari perilaku pencegahan penyakit di masyarakat. Dalam *systematic review* tersebut, berbagai penelitian yang ditelaah menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan, kepatuhan, praktik cuci tangan, serta ketersediaan fasilitas pendukung perilaku kesehatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perilaku cuci tangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan seseorang, tetapi juga dengan praktik nyata dan lingkungan yang memungkinkan perilaku tersebut dilakukan.

■

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Desa Meunasah Baet, persentase 100% menunjukkan gambaran perilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebagian hasil penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Maulidah dan Siwiendrayanti (2022) pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Gondosari Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa dari 71 responden, sebanyak 42 responden atau 59,2% memiliki perilaku CTPS dalam kategori baik, sedangkan 29 responden atau 40,8% berada dalam kategori buruk. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku cuci tangan dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden, lingkungan tempat tinggal, kebiasaan keluarga, pemahaman mengenai kebersihan, fasilitas yang tersedia, serta cara pengukuran yang digunakan.

Penelitian Maulidah dan Siwiendrayanti (2022) juga memberikan gambaran mengenai pentingnya perilaku CTPS dalam konteks kesehatan masyarakat. Penelitian tersebut menemukan hubungan antara perilaku CTPS dengan kejadian diare pada balita, dengan hasil bahwa perilaku CTPS menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian diare. Temuan tersebut memperkuat alasan mengapa perilaku cuci tangan perlu dipertahankan di lingkungan rumah tangga. Meskipun penelitian di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar tidak mengukur kejadian diare dan tidak melakukan uji hubungan, hasil yang menunjukkan tingginya perilaku cuci tangan tetap memberikan gambaran bahwa salah satu bentuk perilaku pencegahan penyakit telah diterapkan oleh responden.

Tingginya hasil penelitian juga dapat dilihat dari peranan keluarga dalam membentuk kebiasaan hidup bersih. Rumah tangga merupakan tempat seseorang memperoleh pengalaman dan kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat menjadi contoh bagi anggota keluarga yang lebih muda. Rahayu dan Setiasih (2022) menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam membiasakan anak menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Namun demikian, penelitian Rahayu dan Setiasih (2022) juga memperlihatkan bahwa pembiasaan PHBS pada keluarga tidak selalu berlangsung secara optimal. Dalam penelitian tersebut, upaya orang tua dalam membiasakan PHBS pada anak masih ditemukan dalam bentuk mengingatkan, sementara pemahaman anak mengenai manfaat dan tujuan perilaku PHBS belum sepenuhnya berkembang. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar, tingginya persentase perilaku cuci tangan merupakan kondisi yang baik, tetapi tetap diperlukan pembinaan agar perilaku tersebut tidak hanya menjadi jawaban pada kuesioner, melainkan benar-benar dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut menjadi penting karena pengukuran perilaku melalui kuesioner memiliki keterbatasan. Jawaban responden dapat menggambarkan perilaku yang

■

mereka laporkan, tetapi belum tentu menggambarkan seluruh praktik yang dilakukan secara langsung. Seseorang dapat menjawab bahwa dirinya melakukan cuci tangan, tetapi frekuensi, waktu, penggunaan sabun, penggunaan air mengalir, dan teknik cuci tangan yang benar belum tentu sama pada setiap individu. Oleh sebab itu, hasil 100% perlu ditafsirkan sebagai 100% responden yang memberikan jawaban positif terhadap indikator perilaku cuci tangan yang diukur, bukan sebagai bukti bahwa seluruh responden selalu melakukan cuci tangan dengan teknik yang benar pada setiap kesempatan.

Aspek tersebut penting karena perilaku cuci tangan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh tindakan membasahi tangan dengan air. Penggunaan sabun dan pembilasan yang tepat merupakan bagian penting dari praktik cuci tangan. Dengan demikian, pemeliharaan perilaku yang sudah baik perlu disertai dengan penguatan pengetahuan mengenai kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan dan bagaimana cara melakukannya secara benar.

Kegiatan edukasi juga dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan perilaku tersebut. Rama, Utami, dan Muhammad (2024) melalui kegiatan edukasi PHBS mengenai sosialisasi mencuci tangan yang baik dan benar menunjukkan bahwa edukasi dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai praktik mencuci tangan. Kegiatan tersebut menempatkan cuci tangan sebagai bagian dari pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar sudah menunjukkan angka yang sangat tinggi, kegiatan edukasi tetap relevan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas perilaku.

Hasil penelitian juga dapat dikaitkan dengan pentingnya ketersediaan fasilitas. Perilaku kesehatan akan lebih mudah dilakukan apabila masyarakat memiliki akses terhadap air bersih, sabun, dan tempat cuci tangan yang memadai. Baene et al. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menyediakan fasilitas untuk mendukung praktik CTPS menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, tingginya perilaku cuci tangan yang ditemukan dalam penelitian perlu diikuti dengan upaya memastikan bahwa fasilitas pendukung tetap tersedia dan mudah digunakan oleh masyarakat.

Walaupun demikian, penelitian ini tidak mengukur ketersediaan fasilitas cuci tangan secara khusus. Oleh karena itu, tidak tepat apabila tingginya perilaku cuci tangan dalam penelitian ini langsung disebabkan oleh ketersediaan sarana, tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, atau faktor sosial lainnya. Faktor-faktor tersebut mungkin saja mempunyai peranan, tetapi karena tidak dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini, maka hubungan atau pengaruhnya tidak dapat dibuktikan berdasarkan data penelitian. Hal ini sesuai dengan catatan metodologis pada file bahwa pembahasan sebelumnya terlalu banyak menyebut faktor yang tidak diukur.

■

Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, hasil 100% dapat menjadi dasar yang baik untuk mempertahankan perilaku positif masyarakat. Intervensi kesehatan tidak selalu harus diarahkan untuk mengubah perilaku yang buruk. Ketika suatu perilaku telah diterapkan dengan baik, kegiatan promosi kesehatan dapat diarahkan pada pemeliharaan, penguatan, dan peningkatan kualitas perilaku. Dalam konteks Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar, kegiatan tersebut dapat berupa penyuluhan berkala mengenai waktu-waktu penting mencuci tangan, demonstrasi teknik cuci tangan yang benar, penyediaan fasilitas cuci tangan di tempat strategis, serta pelibatan keluarga dalam mempertahankan kebiasaan tersebut.

Di sisi lain, hasil penelitian perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasannya. Jumlah data yang dianalisis adalah 312 responden, sedangkan jumlah responden yang berhasil dikumpulkan adalah 314. Dua responden tidak dimasukkan karena data tidak lengkap. Selain itu, penelitian hanya menggambarkan satu aspek PHBS sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan kondisi PHBS rumah tangga di Desa Meunasah Baet. Instrumen penelitian juga masih memerlukan penjelasan yang lebih rinci mengenai validitas, reliabilitas, indikator pertanyaan, serta sistem kategorisasi. File penelitian mengidentifikasi aspek tersebut sebagai salah satu bagian yang perlu diperbaiki agar metode penelitian lebih transparan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Perilaku Cuci Tangan sebagai Salah Satu Indikator PHBS Rumah Tangga di Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa perilaku cuci tangan pada responden yang memiliki data lengkap menunjukkan hasil yang sangat baik. Dari 314 responden yang berhasil dikumpulkan, sebanyak 312 responden memiliki data lengkap dan digunakan dalam analisis, sedangkan 2 responden tidak dianalisis karena data yang diperoleh tidak lengkap. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 312 responden atau 100% memberikan jawaban yang menunjukkan penerapan perilaku cuci tangan, sementara tidak terdapat responden atau 0% yang berada pada kategori tidak melakukan perilaku tersebut. Hasil ini memberikan gambaran bahwa cuci tangan telah menjadi perilaku kesehatan yang diterapkan oleh responden dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, hasil tersebut hanya menggambarkan perilaku cuci tangan berdasarkan data yang dikumpulkan dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh indikator PHBS rumah tangga telah terpenuhi. Penelitian ini juga tidak menguji hubungan antara perilaku cuci tangan dengan faktor lain. Oleh karena itu, tingginya persentase perilaku cuci tangan perlu dipertahankan melalui edukasi kesehatan, pembiasaan, serta penyediaan fasilitas pendukung agar perilaku tersebut dapat dilakukan secara konsisten dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Gampong Lam Blang Manyang Kabupaten Aceh Besar diharapkan dapat mempertahankan kebiasaan mencuci tangan sebagai bagian dari PHBS rumah tangga dengan memperhatikan waktu dan cara mencuci tangan yang benar serta menggunakan sabun dan air bersih. Bagi tenaga kesehatan dan pihak desa, disarankan untuk terus memberikan edukasi dan promosi kesehatan mengenai pentingnya cuci tangan serta memastikan ketersediaan sarana pendukung di lingkungan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan cakupan variabel yang lebih luas, seperti pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, dukungan keluarga, dan faktor lingkungan, serta mempertimbangkan observasi langsung sehingga gambaran perilaku cuci tangan dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N., Fatin, M. A., Ghassani, F. S., & Lismandasari. (2022). Analisis tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, serta perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga di RT 04 RW 05 Kelurahan Ciriung Kabupaten Bogor. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(3), 203–208.
- Aldina, S., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Penerapan aturan cuci tangan sebagai upaya perilaku hidup bersih sehat bagi siswa taman kanak-kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 754–769.
- Baene, V. P., Nurjazuli, N., & Darundiati, Y. H. (2022). Pemakaian masker dan mencuci tangan pakai sabun pada masyarakat di masa pandemi COVID-19: Systematic review. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(2), 124–132.
- Candra, E., Suryani, L., & Suryanti, D. (2023). Analisis perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 6(1), 172–178.
- Insani, H. F., & Martha, E. (2023). Gambaran pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(7), 1268–1277.
- Mashita, A., Maria, L., & Bahtiyar, A. R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 155–162.
- Maulidah, I. Z. D., & Siwiendrayanti, A. (2022). Analisis aspek makanan, vektor, dan CTPS pada kejadian diare balita di wilayah ODF. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), 564–572.
- Puteri, N. S., Azwar, E., & Fahdhienie, F. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada rumah tangga. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 472–480.

-
- Rahayu, A. K., & Setiasih, O. (2022). Strategi orang tua dalam membiasakan PHBS anak usia dini saat pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4118–4127.
- Rama, A. A., Utami, N. N., & Muhammad, M. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat melalui sosialisasi mencuci tangan yang baik dan benar di MI Al-Huda, Desa Cijagang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(1), 28–36.